



**EKSPLORASI CIRI KHAS DAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (2-6 TAHUN): IMPLIKASI FISIK, KOGNITIF, DAN SOSIO-EMOSI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN**

**RAHMAD MAULANA, EVA IMANIA ELIASA**

Universitas Negeri Yogyakarta

[rahmadmaulana.2024@student.uny.ac.id](mailto:rahmadmaulana.2024@student.uny.ac.id) , [Eva\\_ imania@uny.ac.id](mailto:Eva_imania@uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Perkembangan anak usia dini (2-6 tahun) merupakan fase penting yang ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosi, yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan dan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ciri khas serta tugas perkembangan anak usia dini, serta implikasinya terhadap pendidikan dan pengasuhan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan beberapa langkah utama, yakni identifikasi literatur relevan, seleksi studi berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, analisis data dari hasil penelitian terdahulu, dan sintesis temuan untuk memperoleh kesimpulan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini mengalami perkembangan pesat dalam keterampilan motorik kasar dan halus, perkembangan kognitif seperti pemecahan masalah, serta kemampuan sosio-emosional termasuk empati dan interaksi sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan dan pengasuhan yang optimal harus mempertimbangkan kebutuhan spesifik perkembangan fisik, kognitif, dan sosio-emosi anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara stimulasi fisik, kognitif, dan sosio-emosi dengan hasil perkembangan anak yang optimal.

**Kata Kunci:** Perkembangan Anak Usia Dini, Kualitas Pendidikan, Pengasuhan

**ABSTRACT**

Early childhood development (ages 2-6) is a crucial phase characterized by significant changes in physical, cognitive, and socio-emotional aspects, which require special attention in education and caregiving. This study aims to explore the distinctive features and developmental tasks of early childhood, as well as their implications for education and caregiving. The method used is a Systematic Literature Review (SLR), which follows several key steps: identifying relevant literature, selecting studies based on inclusion-exclusion criteria, analyzing data from previous research, and synthesizing findings to reach comprehensive conclusions. The results indicate that early childhood is marked by rapid development in gross and fine motor skills, cognitive abilities such as problem-solving, and socio-emotional capacities including empathy and social interaction. The conclusion of this study is that optimal education and caregiving must consider the specific needs of physical, cognitive, and socio-emotional development in early childhood. The study recommends further research on the relationship between physical, cognitive, and socio-emotional stimulation and optimal child development outcomes.

**Keywords:** Early Childhood Development, Educational Quality, Parenting

**PENDAHULUAN**

Perkembangan manusia mewakili proses yang rumit dan beragam yang berlangsung terus menerus sepanjang keseluruhan umur individu, dimulai pada saat kelahiran dan memuncak pada titik kematian. Setiap orang mengalami serangkaian transformasi yang dapat dicirikan sebagai evolusi di alam, yang mencerminkan kemajuan progresif yang terjadi dari waktu ke waktu, serta perubahan involutif, yang menandakan regresi atau pembalikan aspek perkembangan tertentu. Perubahan mendalam ini mencakup sejumlah besar dimensi

keberadaan manusia, termasuk tetapi tidak terbatas pada perkembangan fisik, kognitif, dan emosional, yang masing-masing memainkan peran penting dalam lintasan perkembangan keseluruhan individu (Ariyanti, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang tepat pada fase awal perkembangan dapat meningkatkan hasil pendidikan dan kesehatan jangka panjang (Atiasih, Hadiani, & Hamid, 2023). Sebuah studi oleh (E. Fitriana, 2022) menegaskan pentingnya stimulasi perkembangan kognitif di usia dini untuk membangun fondasi yang kuat bagi pembelajaran di masa depan. Selama tahun-tahun formatif anak usia dini, khususnya dalam rentang usia 2 hingga 6 tahun, perubahan perkembangan ini bermanifestasi dengan kecepatan luar biasa dan memberikan pengaruh yang signifikan pada lintasan tonggak perkembangan berikutnya. Tahap khusus ini sering disebut sebagai periode emas dalam perkembangan anak, kerangka waktu kritis di mana elemen-elemen dasar yang diperlukan untuk berbagai domain kehidupan masa depan mulai terbentuk dan membeku. Sebuah penelitian oleh (Murni, 2017) menyoroti bahwa perkembangan motorik yang optimal di usia dini berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan emosional di kemudian hari. Akibatnya, menjadi penting untuk memahami dan secara aktif mendukung proses yang terlibat dalam perkembangan anak usia dini, karena ini merupakan langkah penting untuk memastikan pertumbuhan dan pematangan yang optimal, yang tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan anak-anak dalam keadaan langsung mereka tetapi juga secara signifikan mempengaruhi kesiapan mereka untuk tantangan kehidupan masa depan.

Pada tahun-tahun awal kehidupan, seorang anak menunjukkan serangkaian karakteristik perkembangan yang sangat spesifik yang mencakup berbagai dimensi fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Atribut khas ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus, perolehan kemampuan bahasa, serta pengembangan kompetensi sosial (Pardoman, Radianti, Dalimunthe, & Wahyuni, 2023). Menurut teori tugas perkembangan yang diartikulasikan oleh Havighurst pada tahun 1961, dikemukakan bahwa setiap tahap kehidupan individu yang berbeda dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus berhasil dinavigasi. Tugas-tugas ini mewakili pencapaian penting yang penting untuk kesejahteraan individu secara keseluruhan dan kemampuan mereka selanjutnya untuk mengatasi tantangan perkembangan masa depan secara efektif. Dalam konteks anak usia dini, tugas perkembangan terkait mencakup serangkaian keterampilan motorik, kemampuan bahasa, dan kompetensi sosial-emosional yang membentuk landasan untuk kemajuan di tahap kehidupan selanjutnya. Keberhasilan penyelesaian tugas-tugas dasar ini secara rumit terkait dengan kapasitas anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan menghadapi tantangan yang semakin kompleks saat mereka maju melalui perjalanan perkembangan mereka. Penelitian oleh (Talango, Sultan, & Gorontalo, 2020) menunjukkan bahwa intervensi dini dapat membantu memfasilitasi perkembangan sosial-emosional yang lebih baik, memungkinkan anak untuk membangun hubungan yang lebih positif dengan teman sebayanya.

Domain perkembangan fisik selama anak usia dini memerlukan transformasi signifikan dalam struktur tubuh dan kemahiran motorik (Murni, 2017). Selama usia penting ini, anak mengalami periode pertumbuhan yang cepat yang ditandai dengan peningkatan tinggi, berat badan, dan perubahan proporsi tubuh yang signifikan, yang semuanya penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan. Selain itu, kemampuan motorik kasar, seperti kapasitas untuk berlari dan melompat, bersama dengan keterampilan motorik halus yang melibatkan tugas yang lebih rumit seperti menggenggam dan menulis, mulai muncul dan berkembang secara substansial selama fase ini. Transformasi fisik ini sangat penting, karena secara langsung mempengaruhi cara anak-anak terlibat dengan lingkungan mereka dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Misalnya, pengembangan keterampilan motorik halus memungkinkan anak untuk terlibat dalam kegiatan seperti menggambar atau memanipulasi benda-benda kecil, sementara peningkatan keterampilan motorik kasar

Copyright (c) 2024 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran

memungkinkan mereka untuk bermain secara aktif dan menjelajahi lingkungan mereka dengan lebih mudah dan percaya diri. Implikasi dari perkembangan fisik ini untuk praktik pendidikan dan strategi pengasuhan sangat mendalam, karena memerlukan desain kurikulum yang peka terhadap kebutuhan perkembangan motorik anak-anak, yang mungkin termasuk penyediaan peluang yang cukup untuk aktivitas fisik dan permainan kreatif yang mendukung peningkatan keterampilan motorik secara holistik dan terintegrasi (Jannah, 2015).

Perkembangan kognitif selama tahun-tahun formatif anak usia dini mencakup kemajuan signifikan dalam bidang proses berpikir dan kemampuan belajar, yang sangat penting untuk pertumbuhan secara keseluruhan. Jean Piaget, seorang tokoh terkemuka dan berpengaruh di bidang psikologi perkembangan, mengategorikan fase pertumbuhan khusus ini sebagai tahap pra-operasional, di mana seorang anak memulai penggunaan simbol dan bahasa sebagai alat untuk memahami berbagai elemen dunia yang mengelilinginya. Terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak pada tahap ini mulai menunjukkan kapasitas untuk terlibat dalam pemikiran simbolis, penting untuk mengakui bahwa proses kognitif mereka belum sepenuhnya sistematis atau diatur oleh logika. Akibatnya, anak-anak mungkin masih menemukan diri mereka tidak dapat melakukan operasi mental yang kompleks atau memahami konsep abstrak secara komprehensif. Sebagai hasil dari karakteristik perkembangan ini, menjadi penting dalam kerangka pendidikan untuk memberikan pengalaman belajar yang secara aktif merangsang kemajuan kognitif anak (D. Fitriana, Jihansyah, & Luthfillah, 2023). Pengalaman semacam itu mungkin termasuk permainan menarik yang menggabungkan simbol dan bahasa, serta beragam kegiatan yang dirancang untuk mempromosikan keterampilan pemecahan masalah. Sangat penting bahwa pengalaman pendidikan ini disesuaikan agar selaras dengan tingkat perkembangan kognitif anak saat ini, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk secara efektif memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan cara yang bermakna. Penelitian oleh (Yusuf et al., 2021) juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi dapat meningkatkan hasil perkembangan kognitif anak secara signifikan.

Perkembangan sosial-emosional yang diamati selama masa kanak-kanak mencakup kapasitas anak untuk memahami dan mengatur emosi mereka sendiri sambil secara bersamaan terlibat dengan teman sebayanya dalam berbagai konteks sosial. Pada tahap perkembangan khusus ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengartikulasikan berbagai emosi, termasuk tetapi tidak terbatas pada kebahagiaan, kemarahan, dan kesedihan, dan mereka juga mulai menumbuhkan hubungan sosial yang semakin rumit dengan orang-orang sezaman mereka. Selama periode pertumbuhan ini, anak-anak mempelajari keterampilan berharga seperti empati, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, serta kolaborasi, yang penting untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan dan proyek kelompok (Farida, 2014). Selain itu, mereka mulai mengembangkan kesadaran akan perbedaan gender, yang berkontribusi pada pemahaman mereka tentang dinamika sosial. Pentingnya perkembangan sosial-emosional pada usia dini ini tidak dapat dilebih-lebihkan, karena sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, praktik pendidikan yang efektif dan strategi pengasuhan harus menggabungkan pendekatan yang secara aktif mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak, seperti memberikan banyak kesempatan untuk bermain dengan teman sebaya, bersama dengan mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang penting melalui interaksi positif dan dukungan emosional yang konsisten (Sari & Andriani, 2022).

Pemahaman menyeluruh tentang karakteristik unik dan tugas perkembangan yang terkait dengan anak usia dini memiliki implikasi yang luas untuk praktik pendidikan dan pengasuhan anak. *Young children pick up the essential information that their ideas and deeds count, and that knowledge is ingrained in all other knowledge they will subsequently acquire.*

*Sustainable development is helpless without such scaffolding learning. Early childhood education is crucial for gaining access to resources and advancing societal sustainability* (Mardomi & Mardomi, 2023). Sangat penting bahwa program pendidikan anak usia dini dirancang secara strategis untuk mempromosikan perkembangan holistik di seluruh domain fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Kurikulum pendidikan harus mencakup berbagai kegiatan yang merangsang semua aspek perkembangan anak, termasuk permainan fisik yang mendorong pengembangan keterampilan motorik, kegiatan kognitif yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir, dan interaksi sosial yang memfasilitasi pertumbuhan kompetensi sosial dan emosional (Jannah, 2015). Selanjutnya, strategi pengasuhan yang efektif harus didasarkan pada pendekatan yang menangani kebutuhan perkembangan anak, yang mungkin melibatkan penciptaan lingkungan rumah yang aman dan mendukung, serta memberikan pengalaman yang mendorong eksplorasi dan memfasilitasi peluang belajar. Dengan demikian, mencapai pemahaman yang mendalam tentang seluk-beluk perkembangan anak usia dini dapat secara signifikan memberdayakan orang tua dan pendidik dalam upaya mereka untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi anak kecil.

Pada skala global, data empiris secara konsisten menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan anak usia dini menghasilkan dampak besar pada berbagai hasil yang terkait dengan perkembangan anak (Atiasih et al., 2023). Sebuah laporan komprehensif yang diterbitkan oleh UNESCO pada tahun 2020 menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki akses ke pendidikan dini yang berkualitas lebih mungkin untuk mencapai hasil pendidikan yang unggul dan mencapai kesuksesan sosial ekonomi di kemudian hari. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa untuk setiap dolar yang diinvestasikan dalam pendidikan anak usia dini, ada potensi untuk menghasilkan pengembalian ekonomi mulai dari tujuh hingga sepuluh kali investasi awal, terutama dalam hal peningkatan produktivitas dan peningkatan hasil kesehatan di masa depan. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, telah ada prioritas yang nyata untuk membangun sistem pendidikan anak usia dini yang efektif, dengan program-program seperti Head Start dilaksanakan untuk memberikan dukungan komprehensif kepada anak-anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, sehingga memperkuat pentingnya investasi dalam peluang perkembangan awal untuk semua anak (Rahman, 2020). Selain itu, analisis oleh (Sari & Andriani, 2022) menekankan bahwa pendidikan berkualitas di usia dini berkontribusi terhadap pengurangan kesenjangan sosial yang lebih besar di masa depan.

Di Indonesia, data menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan perhatian terhadap pendidikan anak usia dini. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), partisipasi anak usia dini dalam program pendidikan formal telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal kualitas pendidikan dan pemerataan akses. Laporan dari UNICEF (2021) mencatat bahwa meskipun akses ke pendidikan anak usia dini telah meningkat, masih ada kesenjangan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok ekonomi yang berbeda. Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, termasuk pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan anak dan pelatihan bagi tenaga pendidik. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua anak, terutama yang berada di daerah terpencil dan kurang beruntung, dapat memperoleh manfaat dari pendidikan usia dini yang berkualitas.

Perkembangan yang terjadi pada masa usia dini memiliki dampak jangka panjang yang penting terhadap kehidupan anak di masa depan. Kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan selama periode ini membentuk dasar untuk perkembangan di usia berikutnya, termasuk pendidikan dasar dan kehidupan sosial (Talango et al., 2020). Misalnya, keterampilan sosial dan emosional yang dikembangkan pada usia dini dapat mempengaruhi kemampuan anak

untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih kompleks di sekolah dan masyarakat. *Furthermore, as education and teaching experiences are thought to contribute to the formation of knowledge and beliefs, instructors' backgrounds and experiences are also widely researched about instruction. Understanding these relationships is crucial because knowledge, convictions, education, and experience in the classroom are flexible components of teacher preparation and training that we may "intervene" in to change the way that lessons are taught in an effort to enhance the outcomes for kids* (Schachter, Spear, Piasta, Justice, & Logan, 2016). Oleh karena itu, mendukung perkembangan anak usia dini bukan hanya penting untuk masa sekarang tetapi juga untuk memastikan kesiapan mereka menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan. Pemahaman tentang hubungan ini membantu dalam merancang intervensi pendidikan dan pengasuhan yang dapat memfasilitasi transisi yang mulus dari usia dini ke usia berikutnya, serta mendukung perkembangan berkelanjutan sepanjang hidup anak.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi ciri khas dan tugas perkembangan anak usia dini, serta implikasinya pada pendidikan dan pengasuhan. Melalui pendekatan SLR, artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, serta bagaimana hal ini relevan dengan praktik pendidikan dan pengasuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana mendukung perkembangan anak usia dini secara efektif, serta menawarkan panduan bagi pendidik dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

## METODE PENELITIAN

Metode *Systematic Literature Review* (SLR) ialah cara metodis untuk menemukan, mengevaluasi, dan menafsirkan literatur yang relevan dengan topik tertentu—digunakan dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian eksplorasi ciri khas dan tugas perkembangan anak usia dini (2-6 tahun) yang melibatkan aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosi dalam pendidikan dan pengasuhan, metode ini dapat memberikan gambaran menyeluruh dari literatur yang tersedia. SLR dilakukan melalui tiga tahap utama: *Planning*, *Conducting*, dan *Reporting*.



Gambar 1. Tahapan SLR

### Research Questions

Pada tahap ini, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terfokus. Berikut ini beberapa pertanyaan dalam penelitian ini:

QR1: Apa saja ciri khas perkembangan fisik, kognitif, dan sosio-emosi anak usia dini?

QR2: Bagaimana perkembangan fisik dan implikasinya dalam pendidikan dan pengasuhan?

QR3: Bagaimana perkembangan kognitif dan implikasinya dalam pendidikan dan pengasuhan?

QR4: Bagaimana perkembangan sosio-emosi dan implikasinya dalam pendidikan dan pengasuhan?

Pertanyaan penelitian ini membantu membatasi fokus pencarian literatur agar relevan dengan topik yang diteliti.

### Research Process

Setelah menetapkan pertanyaan penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan strategi pencarian yang efektif. Ini mencakup pemilihan basis data yang relevan, dengan salah satunya adalah Google Scholar. Berdasarkan hasil pencarian menggunakan Google Scholar, ditemukan sejumlah jurnal terkait dengan kata kunci yang telah ditentukan. Untuk kata kunci "perkembangan anak usia dini," ditemukan sebanyak 65.200 jurnal, sementara kata kunci

"kualitas pendidikan" menghasilkan 479.000 jurnal, dan kata kunci "pengasuhan" sebanyak 19.800 jurnal. Semua jurnal yang diambil untuk penelitian ini merupakan publikasi yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024.

Setelah jurnal-jurnal ini diidentifikasi, proses penyaringan dilakukan berdasarkan relevansi, kualitas, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jurnal yang tidak memenuhi kriteria inklusi dikeluarkan, dan jurnal yang terpilih akan melalui proses ekstraksi data untuk dianalisis lebih mendalam, dengan tujuan menggali implikasi perkembangan fisik, kognitif, dan sosio-emosi anak usia dini dalam konteks pendidikan dan pengasuhan. Dari proses tersebut didapatkan jurnal sebanyak 10 jurnal yang akan dianalisis lebih lanjut.

Ini melibatkan menetapkan kriteria untuk menentukan literatur yang akan disertakan atau dikeluarkan dari tinjauan. Kriteria dalam penelitian ini ialah sebagai berikut ini:

1. Data terbitan tahun 2020-2024 yang terindeks Sinta.
2. Data diperoleh dari sumber Google Scholar.
3. Data mempunyai kata kunci perkembangan anak usia dini, kualitas pendidikan, dan pengasuhan dari yang awalnya 479.000 kemudian mengerucut menjadi 65.200, kemudian mengerucut kembali 19.800 hingga menjadi 10 jurnal dengan kata kunci yang digunakan tugas perkembangan anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian data, ditemukan 10 jurnal yang memenuhi kriteria untuk dianalisis karena termasuk dalam kategori berkualitas baik. Proses selanjutnya adalah mengekstraksi data dari 10 jurnal tersebut untuk dianalisis lebih mendalam, meliputi identifikasi informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian.

**Tabel 1. Hasil Ekstraksi Data**

Peneliti/Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
Yuliarsih, Santosa, & Mutians (2024)	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai variabel, termasuk interaksi sosial, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya. Konsekuensi dari pengetahuan ini dalam lingkungan pendidikan menekankan betapa pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak-anak berdasarkan tahap perkembangan mereka dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan fisik, kognitif, dan bahasa anak. Selain itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam membantu anak-anak menghadapi tantangan pertumbuhan dan perubahan yang muncul di sekolah dasar.
Perdana, Syafri, & Amriyah (2024)	Jurnal Pendidikan Indonesia	Menurut temuan penelitian Pemeriksaan perkembangan kognitif anak-anak berbakat dan berbakat pada usia sekolah dasar memiliki konsekuensi penting bagi sistem pendidikan. Untuk memaksimalkan potensi kognitif mereka, mereka harus berada dalam lingkungan yang memberi mereka banyak rangsangan intelektual, dukungan emosional yang kuat, dan kesempatan untuk terlibat dengan teman-teman yang memiliki tingkat intelektual yang sama.

Satillah (2024)	Early Childhood: Jurnal Pendidikan	Temuan penelitian ini menawarkan pemahaman menyeluruh tentang manfaat permainan tradisional terhadap perkembangan motorik fisik anak-anak. Meski hasilnya bersifat umum, orang tua harus tetap mendapat dukungan dalam mengajak anak terlibat dalam permainan tradisional. Permainan klasik masih relevan karena membantu anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus sekaligus meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan kreatif mereka. Untuk sepenuhnya memahami kompleksitas hubungan ini dan implikasinya terhadap peningkatan kesadaran masyarakat akan manfaat permainan tradisional bagi tumbuh kembang anak, diperlukan lebih banyak penelitian.
Shaleh (2023)	Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Dalam hal ini orang tua PAUD Sultan Qaimuddin umumnya menggunakan pendekatan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan di rumah oleh orang tua yang bekerja sama mungkin akan mempengaruhi area tertentu dalam perkembangan anak. Sepuluh anak usia lima hingga enam tahun berada pada tahap perkembangan sosial emosional sesuai harapan (BSH), demikian temuan laporan perkembangan anak PAUD Sultan Qaimuddin. Praktik pengasuhan yang positif dapat membantu anak-anak tumbuh dalam ranah sosial dan emosional mereka. Orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan filosofi pengasuhan yang berbeda untuk mendorong bidang-bidang tertentu dalam pertumbuhan anak-anak mereka.
Suryana, Hamdani, Bonita, & Harto (2022)	Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan	Temuan menunjukkan anak usia dini adalah masa pertumbuhan fisik yang besar bagi anak-anak, dengan keterampilan motorik halus dan kasar berkembang dengan cepat, menurut penelitian. Berpartisipasi dalam aktivitas fisik secara teratur meningkatkan kesehatan umum dan kemampuan motorik seseorang. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa kontak sosial dan gaya pengasuhan mempunyai dampak signifikan terhadap perkembangan sosio-emosional anak. Anak-anak yang menerima dukungan emosional yang kuat dari orang tua atau pengasuh utama lainnya biasanya mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kuat dan pengaturan emosi yang lebih baik.

Bening & Diana (2022)	Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya	Ringkasnya, emosi anak usia dini dapat tumbuh secara maksimal tergantung dari pengasuhan dan stimulasi yang diterima. Cara orang tua membesarkan anak dapat mempengaruhi perkembangan emosinya. Pengasuhan yang memadai tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan emosi anak. Hal ini disebabkan karena elicitor, seperti perilaku orang tua dan pola asuh orang tua, merupakan sumber emosi, yang kemudian diterima oleh pusat saraf dan dikirim ke otak saraf. Otak kemudian mengirimkan informasi tersebut ke seluruh tubuh dan memicu ekspresi sebagai reaksi. Pada akhirnya, anak-anak akan memahami dan memahami apa yang telah terjadi. Perkembangan emosional anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter yang demokratis dan semi demokratis sangat diharapkan. Sedangkan anak yang mendapat pengasuhan permisif sudah sampai pada tahap perkembangan.
Bening & Ichsan (2022)	Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya	Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana keyakinan agama dan moral tumbuh, sementara keterampilan fisik dan motorik mereka memadai, kemampuan kognitif mereka kurang, dan keterampilan linguistik serta sosial dan emosional mereka kuat. Perkembangan seorang anak distimulasi dengan cara-cara yang disesuaikan dengan kebutuhannya sendiri. Kecuali perkembangan kognitif, stimulasi orang tua tidak sesuai dengan usia anak. Pendidikan, pekerjaan, kesadaran orang tua, permasalahan anak, dan media digital menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut.
Hendrayana, Fauziah, & Syafrida (2021)	Early Childhood: Jurnal Pendidikan	Peneliti menggunakan kegiatan kolase untuk menilai perkembangan fisik kemampuan motorik halus sepuluh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak berjalan dengan baik, 100% diantaranya masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yaitu antara 52,5-72,5%. Kebanyakan anak akan sangat terlibat dan bersemangat ketika bermain game kolase dengan berbagai jenis media. Hal ini juga akan meningkatkan rasa ingin tahu anak dalam belajar, sehingga akan meningkatkan keterampilan motorik halus dan perkembangan fisik anak.
Aniswita & Neviyarni (2020)	Jurnal Inovasi Pendidikan	Temuan penelitian ini menunjukkan hubungan antara dan pentingnya perkembangan kognitif, linguistik, dan sosio-emosional anak-anak untuk pembelajaran. Perkembangan kognitif anak dibentuk oleh konteks sosiokulturalnya dan terjadi melalui interaksi sosial. Anak yang mempunyai kemampuan bahasa yang kuat dapat berkomunikasi dengan orang lain dan memahami serta mengorganisasikan



		informasi. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya lebih baik dalam bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial.
Prasetyo (2020)	Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Temuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut: 1) anak usia dini terjadi antara usia dua dan enam tahun; 2) tubuh anak-anak selama ini mengalami perubahan, menjadi lebih berotot dan gemuk; dan 3) mereka sudah mulai memperoleh keterampilan motorik kasar dan halus. 3) Perkembangan kognitif masa anak-anak awal berpindah ke tahap pra operasional yang ditandai dengan berpikir kreatif dan penggunaan simbol-simbol. 4) Secara sosial, anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya untuk mempelajari lingkungan sekitar. Sedangkan perasaan yang paling banyak dirasakan saat ini adalah rasa takut, sedih, marah, cemburu, bangga, bahagia, cinta, sayang, dan rasa ingin tahu.

### Ciri Khas Perkembangan Anak Usia Dini dari Aspek Fisik, Kognitif, dan Sosio-Emosi

Berdasarkan hasil ekstraksi data, ditemukan beberapa hasil yang sesuai dengan penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa ciri khas perkembangan anak usia dini mencakup tiga aspek utama yakni fisik, kognitif, dan sosio-emosi. Perkembangan fisik anak usia dini berfungsi sebagai landasan bagi pertumbuhan selanjutnya. Bakat anak akan diteliti apakah perkembangan fisiknya berada pada kondisi terbaiknya. Sebaliknya, ketidakmampuan anak untuk berkembang secara fisik akan membatasi kapasitas kreativitas dan aktivitasnya. Dalam hal ini, tidak ada pertumbuhan fisik anak yang berjalan dengan kecepatan yang sama sepanjang waktu (Prasetyo, 2020). Aspek fisik mencakup perkembangan tubuh anak, termasuk pertumbuhan tinggi, berat, dan kekuatan otot. Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan motorik kasar dan halus. Motorik kasar melibatkan aktivitas seperti berlari, melompat, dan memanjat, sedangkan motorik halus melibatkan keterampilan yang lebih halus seperti memegang pensil, menggambar, atau menggunakan peralatan makan.

Perkembangan fisik ini penting untuk membantu anak mengembangkan kontrol tubuh dan koordinasi yang lebih baik. Berdasarkan jurnal yang telah dianalisis di atas menunjukkan bahwa dalam perkembangan fisik anak usia dini (2-6 tahun) mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan, termasuk peningkatan keterampilan motorik kasar dan halus. Penelitian Satillah (2024) juga mengungkapkan bahwa perkembangan keterampilan fisik merupakan salah satu aspek yang banyak terjadi. Anak usia dini mulai mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti menggunakan jari untuk mengambil benda-benda kecil, serta keterampilan motorik kasarnya, seperti berjalan dan berlari. Pada usia ini, kemandirian dan mobilitas anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik motoriknya, yang juga berpengaruh pada cara ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, permainan tradisional berperan penting dalam meningkatkan kemampuan motorik anak, baik kasar maupun halus. Selain itu, aktivitas fisik yang teratur berdampak positif pada kesehatan umum dan kemampuan motorik.

Sementara itu, semua perilaku mental yang berpusat pada otak dan berkaitan dengan kemauan, keyakinan, dan kasih sayang atau perasaan dianggap sebagai perilaku kognitif. Aktivitas mental ini melibatkan bagaimana seseorang memahami atau mempertimbangkan sesuatu, serta bagaimana mereka menyusun atau menangani data untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan memperkuat gagasan. Santrock pada intinya menyatakan bahwa berpikir dan kognisi adalah hal yang sama. Menurut definisi di atas, kognisi adalah suatu kemampuan yang berpusat pada otak dan berhubungan dengan berpikir. Ada hubungan erat antara proses

pertumbuhan otak dan perkembangan kognitif (Aniswita & Neviyarni, 2020). Aspek kognitif mencakup kemampuan anak untuk berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Pada usia dini, perkembangan kognitif anak berada pada tahap pra-operasional menurut teori Piaget, di mana anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar untuk mewakili objek. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, imajinasi, serta daya ingat. Pada tahap ini, anak belajar melalui eksplorasi, observasi, dan pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya (Prasetyo, 2020).

Penelitian Yuliarsih et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan kognitif adalah proses dimana kemampuan berpikir anak tumbuh dan berkembang. Kemampuan anak untuk berpikir lebih dalam dan memecahkan kesulitan disebut dengan kemampuan kognitif. Kemampuan berpikir anak-anak berkembang dari yang mendasar dan nyata menjadi lebih canggih dan abstrak. Selain tahap pra-operasional, salah satu ciri khas dari perkembangan kognitif anak di tahap ini adalah egocentrisme, yaitu kecenderungan anak untuk melihat dunia hanya dari sudut pandang mereka sendiri. Mereka sulit memahami perspektif orang lain. Anak-anak usia dini juga belum mampu memahami logika formal atau konsep-konsep yang lebih rumit seperti sebab-akibat secara mendalam. Mereka mungkin tahu bahwa sebuah kejadian mengikuti kejadian lain, tetapi mereka tidak selalu memahami hubungan sebab-akibat dengan benar.

Aspek perkembangan anak usia dini yang ketiga ialah aspek sosio-emosi. Elemen ini berkaitan dengan cara orang terhubung satu sama lain; misalnya anak yang awalnya egosentris akhirnya mengembangkan empati, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dan kecerdasan emosional. Selain itu, gaya pengasuhan dan lingkungan sekitar termasuk budaya berdampak signifikan pada proses sosio-emosional (Aniswita & Neviyarni, 2020). Dari hal tersebut, dapat dimaknai bahwa sosio-emosi ini mencakup kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Anak-anak belajar mengenali perasaan seperti senang, marah, takut, atau sedih, serta bagaimana mengekspresikannya dengan cara yang sesuai. Dalam aspek sosial, mereka mulai mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain, seperti bermain dengan teman sebaya, berbagi, dan bekerja sama. Aspek ini juga mencakup perkembangan empati dan kemampuan mengatur emosi dalam berbagai situasi. Dari hasil analisis 10 jurnal di atas dalam perkembangan sosio-emosi, anak-anak mulai mengembangkan kesadaran akan diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola emosi mereka. Pengasuhan positif dari orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan sosio-emosi anak, termasuk kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan mengatur emosi.

### **Perkembangan Fisik dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pengasuhan**

Perkembangan fisik pada anak usia dini, terutama keterampilan motorik kasar dan halus, memiliki implikasi penting dalam pendidikan. Dimana anak usia dini harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang mendukung perkembangan motorik mereka. Suryana et al. (2022) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan fisik secara teratur dapat meningkatkan kesehatan dan kemampuan motorik. Berolahraga dan aktivitas fisik lainnya secara teratur harus menjadi bagian dari pendidikan yang berkualitas. Ini merupakan dukungan besar bagi kesehatan fisik anak kecil. Selain itu, area bermain dan alat peraga interaktif di ruang kelas yang mendorong gerakan fisik dapat membantu anak-anak menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Aktivitas seperti permainan tradisional yang mendukung keterampilan motorik kasar dan halus, seperti yang ditemukan dalam penelitian Satillah (2024), dapat dimasukkan ke dalam program pendidikan.

Pendidikan yang mendukung perkembangan fisik anak usia dini harus mencakup berbagai aktivitas yang memacu gerakan tubuh, seperti bermain lompat tali, berlari, dan

memanjat, untuk mengasah keterampilan motorik kasar. Di sisi lain, kegiatan yang memfokuskan pada keterampilan motorik halus seperti menggambar, meronce, atau menyusun puzzle juga harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan (Yuliarsih et al., 2024). Selain kegiatan tersebut, penelitian Hendrayana et al. (2021) juga menyebutkan permainan kolase juga meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak. Kebanyakan anak akan sangat terlibat dan bersemangat ketika memainkan permainan kolase yang menggunakan berbagai media. Hal ini akan meningkatkan semangat anak dalam belajar sehingga akan meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Sementara itu, dalam pengasuhan perlu dorongan orang tua agar anak-anak aktif secara fisik. Satillah (2024) menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memperkenalkan anak pada permainan tradisional yang dapat membantu perkembangan motorik dan sosial mereka. Selain itu, lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, seperti menyediakan ruang yang aman untuk bergerak dan bermain, juga sangat penting. Penelitian Suryana et al. (2022) juga mengungkapkan pola asuh harus memberikan dukungan yang cukup bagi pertumbuhan fisik anak. Hal ini mencakup penyediaan makanan bergizi, waktu bermain yang cukup, dan kesempatan bersosialisasi dengan anak lain. Menetapkan jadwal harian yang memungkinkan untuk bermain, belajar, dan bersantai sangat penting untuk mendorong pertumbuhan mental dan fisik anak. Rutinitas yang konsisten meningkatkan rasa aman dan nyaman pada anak, sehingga bermanfaat bagi perkembangan mereka secara umum.

### **Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pengasuhan**

Perkembangan kognitif anak usia dini berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir simbolis, pemecahan masalah, dan keterampilan belajar. Menurut Prasetyo (2020), anak-anak usia dini mulai menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dan simbolis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dirancang untuk mendorong perkembangan kognitif ini. Pembelajaran berbasis permainan dan proyek kreatif sangat relevan untuk mendukung perkembangan kognitif anak. Sementara itu, penelitian Aniswita & Neviyarni (2020) menemukan pendekatan konstruktivis terhadap pendidikan yang menyoroti partisipasi aktif anak-anak dalam proses pembelajaran sangat disarankan. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu anak-anak dalam mengeksplorasi dan belajar sendiri. Penting untuk mengubah ruang kelas menjadi lingkungan eksploratif di mana anak-anak dapat belajar sambil melakukan. Hal ini termasuk meningkatkan hubungan sosial melalui diskusi kelompok dan pembelajaran kooperatif.

Selain itu, penting untuk memberikan stimulasi intelektual yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini. Misalnya, penggunaan alat peraga visual, permainan logika, dan kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Prasetyo (2020) juga menekankan bahwa anak-anak pada tahap pra-operasional, seperti usia dini, mulai memahami konsep dasar matematika, mengenal bentuk-bentuk geometris, dan memiliki kemampuan untuk berpikir simbolis, misalnya dengan bermain peran atau menggambar. Implikasi ini menuntut guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan beragam, yang memungkinkan anak untuk menghubungkan antara pengalaman nyata dan konsep abstrak.

Sedangkan dalam hal pengasuhan, orang tua perlu memberikan stimulasi intelektual yang memadai dan menciptakan lingkungan yang merangsang kognisi anak. Temuan Perdana et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak berbakat kognitif membutuhkan dukungan emosional dan lingkungan yang kaya akan rangsangan intelektual agar dapat mencapai potensi penuh mereka. Interaksi yang mendukung dan rangsangan kognitif yang konsisten sangat penting bagi perkembangan anak. Sementara itu, Aniswita & Neviyarni (2020) juga mengungkapkan teknik disiplin positif adalah bagian penting dari pola asuh yang baik karena

memungkinkan anak tumbuh dari kesalahannya tanpa mengalami kecemasan. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman untuk penyelidikan dan pembelajaran. Kemampuan kognitif anak-anak dapat ditingkatkan dengan mengikutsertakan mereka dalam proyek kelompok dan kegiatan sosial.

### **Perkembangan Sosio-Emosi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pengasuhan**

Perkembangan sosio-emosi pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk memahami dan mengatur emosi serta keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak usia dini perlu diajarkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Menurut temuan Suryana et al. (2022), dukungan emosional dari lingkungan pendidikan sangat penting bagi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional untuk anak-anak, di mana mereka merasa nyaman mengekspresikan diri dan belajar bekerja sama. Penelitian Yuliarsih et al. (2024) menunjukkan perkembangan sosio-emosional anak memengaruhi cara mereka berhubungan dengan orang lain, mengendalikan emosi, dan membentuk ikatan sosial, sehingga hal ini merupakan komponen penting dalam pendidikan. Anak-anak muda harus diajar untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. Anak-anak yang menerima pendidikan yang mencakup literasi emosional dapat tumbuh dalam keterampilan sosial dan empati, yang penting untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan anak-anak lain. Perkembangan sosio-emosional siswa juga bergantung pada lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung.

Perkembangan sosio-emosi dalam hal pengasuhan penelitian Yuliarsih et al. (2024) juga menunjukkan bahwa suasana aman dan kasih sayang dihasilkan oleh pola asuh yang baik. Anak-anak lebih mungkin untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar dan mempelajari keterampilan sosial ketika mereka merasa terlindungi secara emosional. Anak-anak yang menerima dukungan emosional dari orang tuanya merasa dihormati dan disambut. Efek jangka panjang dari pola asuh yang mendorong perkembangan sosio-emosional dapat dilihat pada kesehatan mental dan kesejahteraan anak secara umum. Lingkungan pengasuhan yang positif dikaitkan dengan peningkatan hubungan, keterampilan manajemen stres, dan prestasi akademik di masa depan. Shaleh (2023) menekankan pentingnya pola asuh yang melibatkan kerja sama antara orang tua untuk mendorong perkembangan sosial dan emosional yang sehat pada anak-anak. Selain itu, Bening & Diana (2022) menemukan bahwa pengasuhan yang memadai, terutama dalam memberikan dukungan emosional, membantu anak-anak dalam memahami dan mengelola emosi mereka.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis jurnal yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengeksplorasi perkembangan anak usia dini (2-6 tahun) harus meliputi tiga aspek utama: fisik, kognitif, dan sosio-emosi. Pada aspek sosio-emosi, anak-anak mulai belajar mengelola emosi dan membangun keterampilan sosial, yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan mereka.

Secara sosial, anak-anak usia dini mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Pada tahap ini, keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan saling menghargai mulai terbentuk. Melalui dukungan sosial yang tepat dari keluarga dan lingkungan sekolah, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan cara yang positif dan responsif. Lingkungan yang mendukung interaksi sosial dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi yang kuat, yang penting bagi perkembangan sosial di tahap berikutnya.

Secara emosional, anak-anak di rentang usia dini mulai memahami dan mengelola emosi dasar seperti kebahagiaan, kemarahan, dan kesedihan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional yang mereka terima dari orang tua, guru, dan pengasuh. Dengan pendekatan yang mendukung, anak-anak dapat belajar mengekspresikan perasaan mereka secara sehat dan memahami emosi orang lain, yang mendasari pengembangan empati. Pengasuhan yang penuh kasih dan lingkungan belajar yang aman membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi, yang penting untuk kesejahteraan emosional dan ketahanan mereka menghadapi situasi yang menantang di masa depan.

Dengan membangun keterampilan ini sejak dini, anak diharapkan memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan emosional dan sosial pada tahap perkembangan berikutnya. Sehingga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan sosio-emosi. Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara stimulasi fisik, kognitif, dan sosio-emosi dengan hasil perkembangan anak yang optimal.

Peneliti juga merekomendasikan kepada orang tua untuk ciptakan lingkungan rumah yang aman dan berikan dukungan emosional yang konsisten untuk membantu anak mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan social serta kepada Sekolah untuk sediakan ruang belajar yang mendukung sosio-emosi anak dan berikan pelatihan bagi guru agar lebih peka terhadap kebutuhan emosional siswa

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aniswita, & Neviyarni. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Ariyanti, T. (2018). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8, 50–53.
- Atiasih, A., Hadiani, A. N., & Hamid, L. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini Dan Tumbuh Kembang Anak Serta Tantangan Era Super Smart Society 5.0. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 622–629. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.36418/Syntax-Imperatif.V4i5.293>
- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.643>
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 853. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.829>
- Farida, F. (2014). Upaya mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 1–24.
- Fitriana, D., Jihansyah, I., & Luthfillah, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *JCE*, 6(2), 2598–2184.
- Fitriana, E. (2022). Cognitive development in preschool children: An overview. *Jurnal Psikologi Anak*, 4(1), 76–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.9012/jpa.v4i1.76>
- Hendrayana, S. P., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 130–141. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1351>
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Laporan pendidikan anak usia dini 2022*. Copyright (c) 2024 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran

- Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/laporan-paud-2022>
- Mardomi, R., & Mardomi, S. (2023). Early Childhood Education Effect on Sustainable Development and Developmental Education. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(2), 64–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i2.19482>
- Murni, M. (2017). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 19–33.
- Pardomuan, S., Radianti, A., Dalimunthe, R. Y., & Wahyuni, S. (2023). Perkembangan Anak Masa Usia Dini 2-6 Tahun. *Jurnal Nunchi (Islamic Parenting) : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 61–67.
- Perdana, I. N., Syafril, S., & Amriyah, C. (2024). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Gifted and Talented Pada Usia Sekolah Dasar: Implikasi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8), 548–561.
- Prasetyo, A. R. (2020). Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development. *Golden Age*, 4(2), 67–75. Retrieved from <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>
- Rahman, F. (2020). Investing in early childhood education: A global perspective. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.2345/jep.v10i1.55>
- Sari, D., & Andriani, R. (2022). Addressing educational disparities in early childhood. *Jurnal Sosial Dan Pendidikan*, 8(3), 300–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.9876/jsp.v8i3.300>
- Satillah, S. A. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 15–24.
- Schachter, R. E., Spear, C. F., Piasta, S. B., Justice, L. M., & Logan, J. A. R. (2016). Early childhood educators' knowledge, beliefs, education, experiences, and children's language- and literacy-learning opportunities: What is the connection? *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 281–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.01.008>
- Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>
- Suryana, E., Hamdani, M. I., Bonita, E., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Talango, S. R., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. In *Ecie Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/https://Kbbi.Web.Id.Kembang>
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021*. Retrieved from <https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children-2021>
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutians, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328–346.